Berpijak Tradisi, Mengkaji Khazanah Lain

KH. MUSTAFA BISRI
Penyair dan Pengasuh Pesantren Raudlatuttalibin Rembang.

Menurut Anda apakah Islam liberal dalam NU sudah terjadi?

Ya. Saya kira mau tidak mau, karena kita tidak mungkin tidak terkena pengaruh dari luar sama sekali.

Apa pendapat Anda mengenai arus baru tersebut?

Itu baik-baik saja selama anak-anak muda penggerak arus ini tidak *sa karepe dewe*. Bagaimanapun juga kita hidup dalam komunitas tradisional NU, harus ada tenggang rasa. Kasus Said Aqil bisa menjadi pelajaran karena sebetulnya kalangan tua tidak mempersoalkan asal pengungkapannya tepat. Ini lagi-lagi soal pengungkapan. Tapi tidak bisa disalahkan karena anak muda, *ya* begitu itu. Tapi bagi pengayaan pemikiran itu penting sekali.

Apakah pemikiran mereka sekarang ini sudah masuk katagori sa karepe dewe*?*

Menurut saya sendiri mereka mau *sa karepe dewe* tidak jadi masalah. Tapi kita mesti memakai ukuran-ukuran umum. Seperti Masdar *kan* jadi polemik di kalangan pesantren. Yang tidak tahu Masdar bertanya, dia itu orang NU atau bukan padahal dia itu katib syuriah. Anak muda itu sebetulnya sama saja dengan yang tua, dalam proses yang berkembang terus. Kita lihat Noercholis Madjid sekarang kelihatan landai-landai saja bahkan tampak konservatif padahal dulu pemikirannya meledak-ledak. Maka bagi orang tua-tua tidak usah kawatir karena mereka itu akan jadi tua. Yang penting prosesnya tidak mandek. Yang saya kawatirkan, seperti di kalangan mualaf-mualaf metropolitan, ketika mereka berhenti belajar dan merasa pemikiran Islam yang mereka dapat sudah seluruhnya dan itulah satu-satunya yang benar dan komplet. Selama mereka menempuh jalur ilmiah dan terus mencari kebenaran, tidak masalah.

Kenapa arus baru anak muda NU ini baru muncul tahun 90-an?

Karena baru pada kurun itu ada perubahan konsep ilmu di kalangan orang-orang tua mereka di mana ada kesadaran bahwa dikotomi ilmu agama-ilmu umum itu salah, atau karena dorongan zaman. Sehingga banyak kalangan santri yang tidak hanya memondokkan anaknya tetapi kemudian menyekolahkan dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini juga tentu ada kaitannya dengan pesantren itu sendiri. Di

mana pada masa lalu banyak santri yang mondok sampai tuntas, kemudian pada generasi berikutnya tidak lagi. Dulu yang mengajar di pesantren sepenuhnya kiai. Namun setelah muncul madrasah kiai hanya menjadi pengasuh yang hanya mengawasi, paling-paling mengajar ba'da subuh atau maghrib. Sehingga ketika santri lulus tsanawiyah atau aliyah ia melanjutkan pendidikannya ke tempat yang lain. Dulu tidak. Dulu orang mondok itu sampai puas. Kiai selalu meladeni santri untuk mengaji kitab apa saja, terus-menerus sampai ilmu kiainya habis. Setelah ada sistem klasikal semuanya lalu dibatasi oleh waktu.

Antara arus baru pemikiran anak-anak muda dengan pemikiran orang-orang tua apakah telah terjadi dialog yang positif?

Satu sisi sudah. Seperti yang dilakukan Masdar. Ia berjasa sekali menjembataninya melalui halaqah-halaqah yang dilakukan secara pereodik oleh P3M dengan RMI. Paling tidak mereka saling *tafahum* (saling memahami, red).

Dalam dialog "tua-muda" selama ini ada masalah di mana anak muda sudah artikulatif dalam mengemukakan pemikirannya melalui tulisan sementara kalangan tua tidak banyak yang bisa menulis. Sehingga dialognya kurang intensif.

Sebenarnya ada. Gus Najih (putra KH. Maimun Zubeir Sarang, red.) selalu membuat risalah yang disebarkan ke kiai-kiai untuk menyerang pemikiran baru, menyerang Gus Dur, Pak Said Aqil dan sebagainya. Memang tidak terlalu kelihatan karena tidak melalui media masa atau buku. Memang masalahnya ada tradisi bahwa kiai-kiai itu memiliki pemikiran yang disembunyikan dari umum. Mereka itu secara diam-diam membaca kitab yang macem-macem. Demikian juga dalam berpolemik. Misalnya polemiknya Kiai Hasyim Asy'ari dengan salah seorang kiai menggunakan syair, puisi sehingga orang awam tidak faham. Tujuannya menghindari agar perbedaan pendapat mereka tidak disalafahami oleh masyarakat sebagai permusuhan. Padahal itu perbedaan biasa. Di pesantren sendiri ada tradisi pengajaran kitab-kitab tertentu yang hanya boleh diikuti santri-santri tertentu. Misalnya kitab "Sullamunnauroq" dalam ilmu mantiq tidak diikuti oleh semua santri. Misalnya lagi ada satu bab dalam "Ihya' Ulumuddin" yang tidak dibaca untuk umum. Mereka menggunakan pedoman *likulli maqalin maqam* (setiap ucapan memiliki tempatnya sendiri, red.).

Aspek geneologi pemikiran yang membedakan anak muda dengan kalangan tua itu apa?

Anak muda lebih terbuka terhadap yang datang dari luar tradisi pemikirannya. Sementara yang tua–tua, yang konservatif *ngugemi* (memegangi, red.) milik sendiri yang dipertahankan habis-babisan sehingga yang dari luar tidak bisa masuk. Sehingga yang tua kaget-kaget juga melihat yang muda karena tidak terbiasa dengan pemikiran yang baru-baru.

Apakah hazanah yang dibaca para kiai secara diam-diam itu ada batasan tertentu atau tidak?

Tergantung kiainya. Jadi kiai itu di samping mengajarkan kitab-kitab yang *muqarrar* (diajarkan, red.) juga mereka membaca kitab-kitab lain yang tidak

diajarkan. Seperti Kiai Ali Maksum membaca majalah-majalah dan jurnal dari Timur Tengah yang baru-baru. Di kalangan para kiai ada kitab-kitab tentang budaya seperti *al-Aghani, Uyunulahbar, Nihayatul'arab* yang tidak dikenal santri, apalagi baca. Walhasil semakin banyak bacaan kiai semakin terbuka pikirannya, terbuka terhadap bacaan luar. Sekarang ini kiai-kiai muda punya potensi untuk melahirkan pemikiran segar. Tidak perlu dikhawatirkan asalkan mereka masih berpegang kepada tradisi sendiri mereka seperti punya satpam.

Bagaimana keterikatan anak-anak muda NU sekarang ini dengan kultur mereka sendiri?

Kalau mereka memiliki naluri ilmuwan yang benar ia tentu tidak akan puas dengan apa yang ia terima dari pemikiran sekuler. Mereka akan mempelajari juga tradisi miliknya sendiri di samping milik orang lain. Kalau mereka cuma sampai di situ ya sudah. Mereka akan seperti orang-orang Islam kota yang mengaku sebagai pemilik tunggal pembaharuan padahal dalam kitab kuning juga banyak, karena mereka tidak baca saja. Hamka hebat karena bisa membahasakan apa yang sudah ada dalam kitab kuning dalam bahasa orang kota. Padahal itu tidak baru.

Apakah memang kitab kuning cukup menjadi modal anak muda NU untuk mencapai pemikiran yang lebih maju?

Ada yang iya, ada yang tidak. Seperti Masdar, Ulil, Imam Aziz dan teman-temannya di LKIS serta Kang Husein yang pakar gender itu, mereka jelas berangkat dari kitab kuning. Cuma mereka tidak jumud tidak berhenti dengan pemahaman tekstual. Tetapi mereka mengembangkan pemikirannya. Mereka menjadikan kitab kuning sebagai pijakan untuk lebih maju lagi. Dalam bahasa ayah saya (KH. Bisri Mustofa, red.), ada orang alim titik, ada yang alim, aqil. Makanya beliau selalu menganjurkan santrinya untuk menjadi alim-aqil sehingga ilmu yang dia punyai bisa berkembang.

Semangat aqil, rasionalitas, kritisisme dan sebagainya apakah bersumber dari hasanah pesantren?

Umumnya tidak. Makanya anak-anak muda NU yang *kayak gini* umumnya dari pesantren lalu belajar di perguruan tinggi, berinteraksi dengan pemikiran kota.

Jadi semangat ini lebih banyak dari luar dari pada dari tradisinya sendiri?

Semangatnya, iya. Tetapi ibarat orang bepergian mereka punya bekal, ia mengembangkan bekal itu dengan semangat yang ia peroleh di perjalanan. Saya lebih gampang menggunakan istilah anak desa, mereka ini anak desa, mereka berinteraksi di kota dan mendapatkan pengaruh kota tetapi tidak meninggalkan tradisi yang di bawa dari desa.

Kira-kira arus yang begini ini akan membawa transformasi mayarakat NU yang seperti apa?

Tergantung mereka. Istiqamah atau tidak. Kalau hanya tren-tren atau model-model kambuhan *ya* mandek. Di kalangan kita telah lama ada tren pemikiran baru. Namun, kemudian mereka senang di politik terus mandek. Banyak anak-anak muda NU yang pinter lalu ke politik lalu berhenti

dengan sendirinya. Kalau istiqamah, akan baik perkembangannya. Anak muda kita punya kelebihan, mereka punya hazanah yang lebih lengkap dibanding orang lain, hasanah pesantren sendiri, di samping ia dapat juga dari luar. Sehingga jika sama-sama serius lebih menjanjikan anak-anak kita. Sampai Noercholish sendiri membedakan NU dan Muhammadiyah dengan metafora NU ibarat perpustakaan yang punya banyak buku tapi tanpa katalog. Sedang Muhammadiyah katalog *thok*. Jadi anak muda NU tinggal mencari katalog.

Sebagai bagian dari gerakan Islam liberal di NU, mereka melakukan berbagai gerakan demokratisasi melalui pemberdayaan masyarakat. Bagaimana pengaruh aspek pemberdayaan ini terhadap masa depan masyarakat?

Memang dua gerakan itu berbeda. Ada semacam pembagian dari sananya. Yang satu pemikiran dan yang lain gerakan. Kalau saya amati ini akan sangat berpengaruh besar apa bila bisa menjadi satu kesatuan pemikiran dan kesediaan untuk terjun memberdayakan umat bersama-sama, tidak bergerak sendiri, berfikir sendiri. Selama ini *kan* yang terjadi kita tidak berfikir apakah yang kita lakukan ada kaitannya dengan umat atau tidak, yang penting bekerja untuk umat. Kalau jadi satu, hasilnya bisa besar untuk kepentingan umat di bawah dan untuk pengembangan pemikiran itu sendiri. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa NU mendapat respon yang luas dari umat karena bermanfaat besar bagi umat. Maka jika suatu saat NU sudah tidak bisa dirasakan manfaatnya bagi umat *ngapain*. Makanya gerakan-gerakan pemberdayaan umat itu penting sekali. Yang saya kuatirkan cuma kalau gerakan dalam wadah LSM ini jadi instansi. Sekarang banyak sekali LSM-LSM yang jadi instansi, mereka jadi birokrasi swasta, idealismenya hilang, ketika gerakan itu sudah menjadi rutinitas. Karena itu harus dihindari. Makanya antara gerakan pemikiran dan gerakan pemberdayaan harus berjalan kedua-duanya.

Bagaimana nasib gerakan pemberdayaan dan pemikiran menghadapi kendala evoria politik sekarang ini?

Kalau namanya evoria itu seperti orang *kemaruk*. Pasti ada batasnya. Sifatnya sementara dan tidak mungkin akan berlangsung selamanya. Itu yang menjadikan orang optimis. Kalau tidak ada batasnya itu namanya bukan *kemaruk* atau bukan evoria, tetapi karena sudah dari sananya mania politik. Tergantung nanti kuat-kuatan, dan sekarang mungkin gerakan pemberdayaan umat, gerakan pemikiran, *ketilep* oleh gerakan politik. Saya yakin itu semua pada suatau saat akan berhenti dan semuanya akan kembali sebagaimana porsi mestinya. Yang membikin orang gelisah adalah karena pada dasarnya NU sangat politis. Karena dari latar belakang historis kelahirannya maupun dari perjalanan dan pengalaman hidupnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Indonesia. Jadi tidak bisa pisahkan dengan politik, karena dari awal perjuangan hidupnya tidak hanya untuk Islam saja tetapi untuk Indonesia. Karena itu pada tahun 1955 pada masa senang-senangnya politik, berpolitik itu disamakan dengan jihad, jihad sama dengan berpolitik. Akhirnya karena keberhasilan berpolitik praktis pada tahun 1955 menyebabkan

gairah berpolitik sangat besar. Sedangkan tren berikutnya yakni gerakan pemikiran dan pemberdayaan belum banyak jumlahnya dan masih sebatas anak-anak muda yang intelek dan itu jumlahnya relatif masih kecil.

Kemanakah arah transformasi sosial kita misalnya soal kedudukan Islam dalam konteks nation state *mengingat derasnya tuntutan formalisasi Islam?*

Itu tidak akan lepas dari peran pemikir-pemikir. Karena *dawamulhal* (status quo, red.) itu *muhal* (mustahil, red.). Pasti akan ada perubahan. Dan perubahan ini ada karena pengaruh faktor pengubah. Sekarang ini kuat-kuatan antara mereka yang berfikir maju ke depan, untuk kepentingan substansial misalnya NU *vis-a vis* mereka yang masih mempertahankan status quo. Kalau yang menang kelompok pertama, kita bisa lihat ke depan, kalau tidak *ya* akan begini terus.

Yang diperjuangkan NU seperti apa?

Saya kira memang NU dari dulu berbeda dengan yang lain. Karena orang lain itu lebih mengedepankan formalnya saja sedangkan NU lebih kepada jiwa. Karena itu ketika orang-orang kota mencoba mempertebal formalisme, NU memperjuangkan substansi. Dan untuk di Indonesia pemikiran NU yang sejak lama berorientasi mengurus bangsa lebih laku. Ada ungkapan bahwa orang NU itu, orang Indonesia yang beragama Islam dan orang lain adalah orang Islam yang ada di Indonesia. Itu merupakan dua hal yang berbeda. Oleh karena itu orang NU tidak bisa dilepaskan dari Islam begitu saja tapi tidak formal. Kita bisa lihat dalam Khittah NU yang rumusannya diambil dari bahan baku lahirnya NU 1926, di sana akan kelihatan ke mana arahnya. Karena Khittah itu adalah landasan berfikir, bersikap, berperilaku warga dan pemimpin-pemimpin NU. Di sana jelas sekali bagaimana sikap keberagaman, sikap kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara warga NU. Saya sendiri sebetulnya kalau melihat perilaku politik kita pada saat ini masih belum menemukan Islam di sana. Sekarang saja, masih dalam tahap perjuangan sudah mencoreng-moreng Islam. Mereka berpakaian seperti Kanjeng Nabi tapi mukanya sangar. Kalau pakaiannya seperti Nabi wajahnya harus ramah, sikapnya harus baik. Kalau mau muka sangar pakaiannya jangan seperti Nabi tapi pakai pakaian bajak laut. Tujuannya bagus atau Islami tapi kalau cara-caranya tidak Islami, menurut saya tidak bisa karena *udhulu fi silmi kaffah* (berislamlah secara utuh, red.). Kita lihat saja elite-elite politik yang membawa simbol-simbol Islam itu lalu kita lihat dari cermin ajaran Islam, perilaku mereka sudah sesuai atau tidak. Sebelum bicara negara Islam terlebih dahulu kita tanyakan sejauh mana pemahaman orang-orang itu terhadap ajaran Islam itu sendiri. Jangan-jangan politiknya mereka kuasai, Islamnya hanya semangat belaka, -yang lebih konyol lagi-, penguasaan ilmu politiknya tidak dan ilmu agamanya juga tidak. Lalu pertanyaan berikutnya negara Islam itu yang bagaimana? Karena terkadang orang lupa terhadap *ghayah* (tujuan, red.) ketika sedang berada dalam *wasilah* (sarana, red). Organisasi, partai, NU, Muhammadiyah dan Islam itu sendiri adalah *wasilah*. Ketika *wasilah* dianggap

ghayah maka *ghayah*nya menjadi semakin jauh. Farid Essack seorang ilmuan Afrika Selatan pernah memberikan tamsil yang menarik, kalau dulu ada grafiknya Tuhan dan grafik Islam. Grafik Tuhan tinggi sekali. Tapi kemudian lama-lama grafiknya Tuhan menurun, kemudian grafiknya Islam yang naik.

Orang menganggap keislaman sebuah negara hanya berdasarkan diterapkannya syariat atau fikih. Apa sebabnya?

Memang selama ini ada anggapan Islam itu *ya* fikih, hukum Islam. Pemahaman itu tidak bisa dilepaskan dari proses transmisi Islam yang berwarna fikih. Sehingga fikih dianggap Islam itu sendiri. Salahnya, kita memahami satu aspek lalu menganggap memahami seluruhnya. Ada satu kasus yang bisa kita refleksikan ketika kita terlalu fikih dan hukum formal sentris. Ada Hadis yang menjelaskan bahwa suatu hari Rasulullah mencari tukang membuang sampah. Yang ternyata sudah meninggal kira-kira hampir sebulan yang lalu. Kok saya *enggak* diberi tahu, begitu kira-kira kata Nabi. Pikir para sahabat, ada tukang sampah mati saja Nabi *pakai* diberitahu. Kemudian, Nabi mendatangi kuburan tukang sampah itu dan melakukan shalat janazah di sana. Melihat Hadits ini orang sibuk membicarakan hukum boleh tidaknya orang shalat janazah di atas kuburan setelah lama janazah itu dikubur. Tapi orang tidak lagi berfikir makna yang sebenarnya dari tindakan Nabi, tindakan seorang pemimpin teladan. Ketika yang kita ambil hanya fikih, hukum formal, makna kemanusiaan yang begitu besar terlepas.

Apakah keinginan tathbiq al-syariat al-islamiah *muncul karena cara membaca ayat atau teks yang tekstual?*

Di samping karena tafsir tekstual atas nash, ada juga sebab lain yakni ketidakfahaman yang muncul karena keengganan membaca. Kalau mereka datang dari kalangan NU jelas karena penafsiran yang tekstual. Padahal, dalam menafsirkan teks, nash mestinya kita sesuaikan dengan konteks karena setiap zaman membawa alam pemikiran sendiri-sendiri. Tetapi di luar itu, lebih karena kemalasan belajar. Sebab orang-orang semakin modern semakin ingin mencari jalan pintas. Sehingga orang mempelajari agama cukup membaca Maududi, Sayyid Quthb, itu saja. Tidak ada keinginan untuk mempelajari apa yang di baca Maududi dan Sayyid Quthb. Ketika mereka menolak bermadzhab kepada Imam Syafi'i, Imam Maliki, Hambali dan Hanafi, mereka bermazhab Maududi, dan Sayyid Quthb.

Kalangan formalis tampaknya terpaku kepada kemaslahatan Tuhan, dan mengabaikan kemaslahatan manusia. Apa pandangan Anda?

Apa maslahatnya Tuhan itu. Tuhan *ghoniyal 'anil alamin*, Tuhan tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Kita di planet bumi ini hanya kurang lebih lima milyar, lima milyar itu tidak shalat semua tidak apa-apa bagi Tuhan. Tidak mengurangi kekayaan Tuhan. Sudah trilyunan malaikat yang sembahyang. Islam itu untuk kemaslahatan kita. Allah sangat mengutamakan kepentingan umat. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadist *qudsy*. Kalau kita bicara mengenai pemahaman Islam kita banyak yang harus kita kaji ulang.❖